

Sejak dini pula kitab suci ini mengingatkan Nabi Muhammad SAW betapa anugerah Allah kepada beliau yang antara lain menjadikan kecukupan (kaya) setelah sebelumnya yatim. Ternyata dalam merespon problematika kemiskinan di kalangan umat Islam sendiri sangat berbeda antara golongan yang satu dengan yang lain. Ada yang menganggap bahwa kemiskinan bukanlah keburukan yang perlu diatasi dan dipecahkan. Mereka menganggap kemiskinan itu karunia Tuhan terhadap hambanya agar hati manusia itu tetap tertuju sepenuhnya pada akhirat. Pandangan ini pada umumnya diikuti oleh orang-orang yang memusatkan perhatiannya pada kehidupan batin (tasawuf) yang dipengaruhi oleh mistik-mistik Parsi dan Hindu.³⁵

Nampaknya golongan ini berfikir akhirat oriented dan tidak menganggap penting dalam menjalani hidup di dunia ini. Mereka merasa senang dan bahagia dengan segala kondisi yang serba kekurangan dan target hidup mereka adalah kebahagiaan akhirat.

Selain itu, ada yang menganggap bahwa kemiskinan adalah takdir ilahi. Artinya mereka berpendapat bahwa keadaan miskin itu adalah ketetapan Tuhan yang tidak

35. Daud, *Op.Cit.* p.104

Allah tidak menyukai terhadap seseorang yang meninggalkan anak cucu yang lemah (baik lemah iman maupun ekonominya). Karena hal itu akan menyebabkan generasi yang lemah tanpa gairah, kehilangan spirit dalam hidupnya. Untuk mengantisipasi perilaku dan pemahaman yang demikian, perlu menengok nasehat Rasul yang berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ - قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ
 الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ

"Dari Abu Hurairah Ra. Rasulullah SAW, bersabda seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah."³⁸

38. Al Naisabury, Al Qusyairy, Abu al Hasan Muslim bin al Hajjaj, Shahih Muslim, Dar al Fikr, Beirut, Juz II tt. p.559.